

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an

1. Metode Pembelajaran Tahfidz

Secara etimologi, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode berarti disebut “*Thariqat*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah: “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud” sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹ Berkenaan dengan metode, al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
 بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Surat An-Nahl: 125).

Pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah proses

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: CiputatPers, 2002), 40

interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Pembelajaran dalam khazanah ilmu pendidikan sering disebut juga dengan pengajaran atau proses belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris disebut *teaching* atau *teaching and learning*.

Guru merupakan pencipta metode pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, dikarenakan posisi guru sebagai eksekutor lapangan. Akan tetapi pada kondisi tertentu peserta didik mendapatkan kesempatan untuk menciptakan metode pembelajaran pada situasi dan bimbingan guru. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik didalam proses belajar mengajar terutama Islam, diharapkan agar mampu melihat segala aspek dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Metode pembelajaran merupakan alat penting untuk merealisasikan keberhasilan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa harus diperhatikan. Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an memudahkan siswa untuk cepat menghafal Al-Qur'an.⁴ Terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal Al-Qur'an dalam mengurangi kesusahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain :

²Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan eksakta Pada Murid*, (DIVA Press, Cet ke 1, 2013), 12

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 57.

⁴ Ali Muhsin."Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran Di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto." *KUTTAB*, Volume 1.2 (2017):222

a. Metode *Wahdah* (satu persatu)

Metode *Wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bias dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu mengkonsolidkan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama begitu seterusnya hingga mencapai satu kaca atau satu muka. Setelah ayat-ayat pada satu kaca, maka dilanjutkan menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka. Maka langkah selanjutnya ialah membaca dengan mengulang-ulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu kaca secara alami. Demikian seterusnya sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

b. Metode *Kitabah* (menulis)

Metode ini dilakukan dengan menulis ayat yang akan dihafalkannya. Pada metode ini, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat yang akan dihafalkannya pada sebuah keras, kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaanya. Menghafalnya bias dengan metode wahdah atau berkali-kali menuliskan ayat tersebut sehingga penghafal dapat sambil mengingatnya dan menghafalkannya dalam hati.⁵ Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode *Sama'i* (mendengarkan)

Metode ini ialah mendengarkan *sesuatu* bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif

⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 63-66

bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.⁶ Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

- 1) Mendengar dari guru yang membimbingnya. Instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing penghafal, sehingga penghafal mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sempurna
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibutuhkan kedalam media perekam seperti Vcd, Dvd, Laptop, Hp Android dan lainnya, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan si penghafal. Kemudian media perekam diputar dan didengar secara seksama oleh penghafal sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Hal tersebut diulang-ulang sehingga penghafal dapat menghafalkan ayat-ayat tersebut diluar kepala. Setelah ayat tersebut dapat dihafal tanpa terjadi kesalahan, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.⁷ Apabila penghafal telah berhasil menuliskan ayat yang telah dihafalkannya dengan benar, maka penghafal dapat melanjutkan kembali menghafal ayat-ayat berikutnya. Namun, apabila penghafal belum sempurna dalam menuliskan hafalan yang telah dihafalkannya, maka penghafal dapat kembali menghafalkan ayat tersebut sehingga penghafal benar-benar mencapai nilai hafalan yang

⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65.

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 65.

valid. Metode ini memiliki kelebihan yaitu berfungsi untuk menghafal seklaipun berfungsi untuk pemantapan hafalan.

e. Metode *Jama'*

Metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.⁸ Pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar oleh mereka, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara baik dan sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkan dengan baik, barulah setelah itu dapat diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.

Sedangkan metode menghafal Al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Sa'dulloh, macam-macam metode menghafal sebagai berikut::

a. *Bin Nazar*

Bin Nazar yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan cara melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin nadzhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin seperti yang biasanya dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang ayat yang akan dihafalkannya. Agar lebih mudah menghafalkannya,

⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 66.

maka penghafal dianjurkan untuk mempelajari makna dari ayat yang akan dihafalkannya.

b. *Tahfidz*

Tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut. Misalnya menghafal satu ayat beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak terjadi kesalahan. Setelah satu ayat atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, kemudian dirangkai dengan ayat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

c. *Talaqqi*

Talaqqi yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru yang menerima hafalan haruslah seorang hafidzh Al-Qur'an yang telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *tallaqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidzh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru hafidzh hendaknya juga mengetahui silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Penghafal Al-Qur'an tidak boleh mempercayakan hafalannya kepada dirinya sendiri, melainkan harus rajin menyetorkan hafalannya kepada seorang hafidzh lain untuk mencocokkannya dengan mushaf, Meskipun dia itu termasuk seorang hafidzh yang sangat teliti dan cermat. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan bacaan dan bacaan yang terlupakan, yang tanpa sadar selalu diulang secara terus menerus.

d. *Takrir*

Takrir yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disetorkan kepada guru tahfidzh. *Takrir* dilakukan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga dapat dilakuakn sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan

hafalan yang sudah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. *Tasmi'*

Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *Tasmi'* ini dapat mengetahui kekurangan seorang penghafal Al-Qur'an itu sendiri, karena bias saja seorang penghafal ini lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *Tasmi'* seorang penghafal dapat lebih berkonsentrasi dengan hafalan.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman untuk menghafal Al-Qur'an. Seperti halnya metode *wahdah* digunakan agar siswa benar-benar mencapai hafalan awal, sehingga mampu mengkondisikan ayat-ayat yang telah dihafalkannya bukan saja dalam bayangan, akan dapat membentuk gerak reflek pada pengucapannya. Baik salah satu diantaranya, atau dapat dipakai semua sebagai alternatif atau selingan pada saat mengerjakan suatu pekerjaan yang terasa atau terkesan monoton, sehingga dengan demikian dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁹

2. Tahfidz Al-Qur'an (Menghafal Al-Qur'an)

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz (*Menghafal*) arti ini didapat dari kata *Hafidho-yahfadhu-hifdhub* dan *Haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*.¹⁰ Dalam menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 Juz. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang tertulis dalam mushaf

⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Alqur'an* dalam Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hakim." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6.1 (2017):8

¹⁰ Zaki Zamani dan M. Maksu Syukron, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2002), 20.

mulai dari Surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, yang disampaikan oleh Rasul secara mutawatir, dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tahfidzul Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil dengan jalan mutawatir.

b. Hukum Atau Anjuran Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah, berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir agar terhindar dari kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Apabila sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi bila tidak terdapat satupun kaum muslimin tidak yang melakukannya maka berdosa seluruh kaum muslimin. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul-Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”* (QS.AlQamar:17).¹¹

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang

¹¹ Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: PT Bumi Aksara,2005), 24

bahkan sampai hari kemudian.¹² Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaknya selalu mengulangnya supaya tidak lepas. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal atau mengulang hafalan.¹³

c. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al-Quran memiliki banyak keutamaan dan kemuliaan, barang siapa berhubungan dengan Al-Quran maka ia akan mulia. Al-Quran diturunkan pada bulan yang mulia yaitu bulan suci ramadhan, Al-Quran diturunkan kepada Rasul yang mulia yaitu Rasulullah saw. Rasul sendiri memilih mendahulukan para sahabatnya dalam berbagai hal karena hafalan Al-Quran yang mereka miliki. Apabila beliau mengutus suatu delegasi maka beliau memilih yang paling banyak hafalannya, apabila seseorang ingin menjadi imam sholat, maka akan didahulukan yang paling banyak hafalannya.

Nabi menjelaskan bahwa Al-Quran akan mengangkat kedudukan penghafalnya pada hari kiamat. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi saw. Bersabda: "Al-Quran akan datang pada hari kiamat seraya berkata, 'wahai Rabb, muliakanlah ia, pakaikanlah ia mahkota kehormatan,' Lalu berkata lagi, 'wahai Rabb tambahkanlah, 'maka ia dihiasi dengan keagungan. Kemudian berkata lagi 'wahai Rabb ridhailah ia, 'lalu dikatakan, 'bacalah dan naiklah, maka akan ditambahkan untukmu setiap ayat'.

Adapun sumber lain menyebutkan keutamaan-keutamaan yang didapatkan oleh para penghafal Al-Quran yaitu:

- 1) Mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah.
- 2) Penghafal Al-Qur'an akan meraih banyak sekali pahala.

¹² Zaki Zamani dan M. Maksun Syukron, Menghafal Al-Qur'an itu Gampang

¹³ Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Manghafal Al-Qur'an, 19-20

- 3) Penghafal Al-Qur'an yang menjunjung nilai-nilai Al-Qur'an dijuluki dengan "Ahlullah" atau keluarga Allah atau orang yang dekat dengan Allah.
- 4) Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat nanti
- 5) Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal.
- 6) Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian, kelestarian kitab suci Al-Qur'an.
- 7) Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya menjadi manusia saleh.
- 8) Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat.
- 9) Penghafal Al-Qur'an yang selalu muraja'ah (mengulang hafalannya) ia sebenarnya tengah melakukan olahraga otak dan lidah.¹⁴

Keutamaan lain bagi penghafal Al-Quran adalah Allah memberikan sanjungan kepada penghafal Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿١٠١﴾

Artinya : *"Sebenarnya Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi Ilmu..." (QS. Al-Ankabut:49)*

Maksudnya dalam hati para ulama dan penghafal Al-Quran. kedua golongan ini adalah orang-orang yang istimewa bagi AlQuran, kandungan Al-Quran itu sendiri merupakan ayat-ayat nyata.¹⁵

¹⁴Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Quran*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 27-32

¹⁵Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Quran* (Belajar dari Tradisi Ulama), (Solo: AQWAM, 2015), 51

Keutamaan menghafal Al-Quran seperti yang dituliskan di atas merupakan sisi kebermanfaatannya yang bisa diraih dari seorang penghafal Al-Quran, kemuliaan tersebut menunjukkan bukti kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang istiqomah menjaga kalam-Nya.

d. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Ketentuan dalam pengambilan suatu kebijaksanaan memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Sebagai ketentuan dalam menghafalkan Al Qur'an, itu sama halnya menjadi persyaratan atau hal yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan dalam menghafalkan Al Qur'an dapat lancar dan berhasil. Menghafalkan Al Qur'an bukan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan seseorang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah:

1) Niat yang ikhlas

Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mempengaruhinya. Niat atau tekad yang kuat dan murni (sejati) akan mampu memberikan dorongan yang kuat juga. Adanya niat yang ikhlas pada diri seseorang, akan mampu menghadapi, dan mengatasi kendala-kendala (rintangan) yang ada.¹⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az-Zumar: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”

¹⁶ Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 103-113

Demikian, maka justru niat yang bermuatan dan berorientasi pada ibadah dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafalkan Al Qur'an. Karena dengan demikian bagi orang yang menghafalkan Al Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, akan menjadi kebutuhan dan kesenangan. Kesadaran yang demikian ini yang seharusnya mendominasi kesadaran jiwa setiap mereka yang sedang menghafalkan Al Qur'an.

2) Meminta izin orang tua atau suami

Meminta izin kepada orang tua atau suami, apabila pada suatu hari anda mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al Quran, maka anda akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal . anda akan memperoleh motivasi sehingga tidak putus asa dan tidak berhenti ditengah perjalanan menghafal Al Quran. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT.

3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sebentar, memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang ketika menghafalkan al-Qur'an tidak mencapai tiga tahun (lebih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca Al Qurannya, maka akan diperlukan waktu menghafal yang lebih lama lagi, tentunya membutuhkan kesabaran yang super tinggi.¹⁷

4) Istiqomah

¹⁷Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, 30-31.

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Quran.¹⁸ Dengan kata lain seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu, karena dengan konsisten dan menghargai waktu maka seorang penghafal bisa lebih cepat dan efektif dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Mempunyai akhlak terpuji.

Apabila seseorang yang menghafalkan Al Quran memiliki sifat yang tercela, maka hal itu akan sangat besar berpengaruh dan berdampak sangat buruk. Sebab Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian dilarang menodai kesucian Al Quran dengan keburukan dalam bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

6) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik arab.

e. Etika Penghafal Al-Qur'an

Terdapat etika-etika dalam menghafal Al-Qur'an yang harus diperhatikan. Diantara etika orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu selalu bersama Al-Qur'an, berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an. Jadi, orang yang menghafal Al-Qur'an sebisa mungkin hari-harinya dihiasi dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci, diperlukan etika yang baik bagi

¹⁸Bahirul Amali H, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an* , 51.

orang yang menghafalnya sekaligus mendapatkan barokah didalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹

f. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan strategi menghafal yang baik untuk dapat membantu serta mempermudah mengingat terhadap ayat-ayat yang dihafal. Strategi tersebut diantaranya :

- 1) Giat dan Rajin
- 2) Konsentrasi
- 3) Ulet dan Telaten
- 4) Sabar dan Istiqomah
- 5) Membuat Target Melaksanakannya

g. Faktor-faktor pendukung Menghafal Al-qur'an

Terdapat beberapa faktor pendukung kemampuan menghafal Al-Quran, yaitu usia yang ideal, manajemen waktu dan tempat menghafal.²⁰ Adapun uraian ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Usia yang ideal

Sesungguhnya tidak ada batasan mutlak untuk menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang berusia relatif masih muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materimateri yang dibaca atau dihafal atau didengar dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kendati tidak bersifar mutlak. dalam hal ini usia dini lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

2) Manajemen Waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dia akan cepat

¹⁹Zaenal Arifin, "Tahfidzul Program at SDIT Fajrul Islam Wlradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia." *Journal of Social Sciences and Humanities Vol 1.2* (2015): 94

²⁰Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*,(Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke 2, 2000), 56-61

menyelesaikan program menghafalnya. sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Quran di samping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan lain maka dia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal yaitu:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
- b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah shalat
- e) Waktu diantara Magrib dan Isya'

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu yang selain tersebut tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an setiap saat baik-baik saja untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu relatif dan bersifat subyektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi, pada prinsipnya setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

3) Tempat Menghafal

Menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi. itulah sebabnya diantara para penghafalada yang cenderung mengambil tempat di alam bebas, atau tempat terbuka, tempat yang luas seperti di masjid atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

Tempat yang ideal untuk menghafal itu adalah tempat yang memenuhi criteria sebagai berikut:²¹

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Tidak terlalu sempit
- e) Cukup penerangan

²¹Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, 61

- f) Mempunyai temperatu yang sesuai dengan kebutuhan
- g) Tidak memungkinan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.

Dilihat dari uraian diatas, pemilihan tempat sangatlah penting untuk menentukan proses menghafal Al-Qur'an. Agar konsentrasi mudah didapatkan dalam menghafal Al-Qur'an, sangat diperlukan tempat yang tenang dan nyaman

B. Penelitian Terdahulu

Karya tulis ilmiah yang merupakan penelitian lapangan yang membicarakan tentang metode pembelajaran tahfidz diantaranya yaitu:

1. Maidatul Faizah sebagai subyek tahun 2012 melakukan penelitian tentang Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode menghafal Al-Qur'an di sini cukup baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan belajar mengajar Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari guna menambah hafalan para santri PP Darul Qur'an (anak SMP). Adapun metode yang diterapkan yaitu metode *wahdah* dilaksanakan pada pagi hari setelah *qiyamullail*, metode *sima'i* (menyima' bacaan Al-Qur'an). Metode menghafal per satu halaman, dan metode pengulangan umum.²²
2. Masna Mahida sebagai subyek tahun 2011 melakukan penelitian tentang Metode Pembelajaran Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghuroba' Tumpang Krasak Jati Kudus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan sangat bervariasi, yaitu dengan metode takiri,

²² Maidatul Faizah, *Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar*, Skripsi STAIN Salatiga 2012

talaqqi, tahfidz, dan sima'i. Dan faktor penunjang dan penghambatnya dalam pelaksanaan metode pembelajarannya disebabkan oleh faktor dari dalam maupun individu sendiri. Adapun faktor penghambat dari dalam individu, santri telah memiliki beberapa solusi untuk mengatasinya.²³

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan yang akan peneliti lakukan, yaitu berkaitan dengan metode menghafal Al-Qur'an, akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian ini, perbedaan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an untuk anak MI usia 6-12 tahun.

C. Kerangka Berfikir

Ditinjau dari kerangka teori diatas, terdapat pemikiran mengenai metode pembelajaran Tahfidz sebagai berikut

Metode dalam pembelajaran merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan, tingkatan metode dalam pembelajaran sama pentingnya dengan unsur materi, strategi, media, evaluasi, dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan alat bagi guru untuk mengantarkan proses pembelajaran meraih tujuan. Seperti halnya dengan menghafal Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan metode, seorang guru (ustadz) apabila tidak menggunakan metode tidak mungkin dapat menjalankan pembelajaran secara sempurna, disini memiliki arti bahwa guru dan metode satu kesatuan yang saling membutuhkan.

Oleh karena itu, dalam proses Tahfidz Al-Qur'an dibutuhkan metode yang tepat dan cocok dalam menghafal Al-Qur'an khususnya anak MI seusia 6-12 tahun, berdasarkan dari berbagai kemungkinan dalam metode tersebut. Dalam hal ini pendidik harus pandai mencari metode pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak merasa bosan dan jenuh, karena pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran..

²³ Masna Mahida, Metode Pembelajaran Santri Terhadap Hafalan Al-Qur'an (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghuroba' Tumpang Krasak Jati Kudus, Skripsi STAIN Kudus 2011

